

ANALISIS STRATEGI PENINGKATAN USAHA EKOWISATA MANGROVE DI DESA TANJUNG REJO KABUPATEN DELI SERDANG

Strategy Analysis for Improving Mangrove Ecotourism Business in Tanjung Rejo Village, Deli Serdang Regency

Tegardo

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20238),

Email : tegardo@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09-September-2025

Accepted: 11-Desember-2025

Published: 29-Desember-2025

Kata kunci :

Ekowisata Mangrove, Strategi Peningkatan, Desa Tanjung Rejo, SWOT, Pemberdayaan Masyarakat

Keywords :

Mangrove Ecotourism, Improvement Strategy, Tanjung Rejo Village, SWOT, Community Empowerment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang, serta merumuskan strategi peningkatan usaha yang berkelanjutan. Desa Tanjung Rejo memiliki potensi ekowisata mangrove yang cukup besar, namun pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, kapasitas sumber daya manusia yang rendah, promosi yang kurang optimal, dan pengelolaan lingkungan yang belum maksimal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan usaha ekowisata mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo memiliki potensi yang besar namun memerlukan peningkatan fasilitas, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, pengembangan promosi, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Strategi peningkatan usaha yang dirumuskan meliputi peningkatan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM, pengembangan pemasaran, konservasi lingkungan, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat dapat bekerja sama mengimplementasikan strategi tersebut untuk mengoptimalkan pengembangan usaha ekowisata mangrove secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi serta lingkungan yang maksimal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the current condition of the mangrove ecotourism business in Tanjung Rejo Village, Deli Serdang Regency, and to formulate sustainable business improvement strategies. Tanjung Rejo Village possesses substantial mangrove ecotourism potential; however, its development still faces various constraints, such as limited facilities, low human resource capacity, suboptimal promotion, and inadequate environmental management. The research method applied is a qualitative approach utilizing a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted descriptively using a SWOT analysis to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats in developing the mangrove ecotourism business. The results indicate that while the mangrove ecotourism business in Tanjung Rejo Village holds great potential, it requires facility upgrades, community training and empowerment, promotional development, and sustainable environmental management. The formulated business improvement strategies include infrastructure development, human resource capacity building, marketing development, environmental conservation, and increasing community participation. This study recommends that the village government, managers, and the local community collaborate to implement these strategies to optimize the sustainable development of the mangrove ecotourism business and provide maximum economic and environmental benefits.

1. PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir dan mendapat perhatian luas dari pemerintah, pelaku industri, akademisi, maupun masyarakat. Konsep ekowisata menekankan pelestarian lingkungan alami, keberlanjutan jangka panjang, serta pemberdayaan masyarakat setempat. Hal ini muncul sebagai respons terhadap dampak negatif pariwisata massal yang sering menyebabkan kerusakan lingkungan, degradasi budaya lokal, dan ketimpangan sosial ekonomi. Ekowisata tidak hanya menyediakan hiburan bagi wisatawan, tetapi juga mendidik mereka tentang pentingnya konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati, sambil memberikan dampak positif secara sosial, ekonomi, dan budaya bagi komunitas lokal.

Konsep ekowisata berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu konservasi alam, prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Fennell (2003) menekankan bahwa ekowisata bukan sekadar rekreasi, tetapi pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan, konservasi, dan pemberdayaan ekonomi. Secara global, ekowisata menjadi tren pariwisata alternatif seiring meningkatnya kesadaran akan kelestarian alam. Di Indonesia, ekowisata mulai menjadi bagian dari strategi pembangunan pariwisata nasional. Ceballos-Lascurain (1996) menyebut ekowisata sebagai perjalanan ke kawasan alami yang mendukung konservasi dan partisipasi masyarakat lokal, sementara Ross dan Wall (1999) menambahkan bahwa ekowisata berperan dalam pendanaan konservasi, edukasi lingkungan, dan partisipasi masyarakat. Keberhasilan ekowisata sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal memiliki kendali atas pengelolaan dan memperoleh manfaat yang adil (Scheyvens, 1999).

Desa Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis mangrove. Desa ini memiliki ekosistem hutan mangrove yang luas dan relatif alami, dengan lokasi strategis dekat Kota Medan sehingga dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Paluh Getah merupakan salah satu lokasi yang menjanjikan dengan beragam jenis vegetasi mangrove.

Meski demikian, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan infrastruktur wisata, rendahnya promosi, partisipasi masyarakat yang belum merata, serta kapasitas pengelolaan yang masih terbatas. Pengelolaan lingkungan mangrove juga belum optimal, sehingga terdapat risiko kerusakan akibat aktivitas yang tidak berkelanjutan (Sari Utomo & Pulungan, 2023). Kesenjangan antara potensi dan kondisi faktual menunjukkan perlunya strategi pengembangan ekowisata yang tepat, menyeluruh, dan kontekstual, yang mampu meningkatkan peran serta masyarakat serta memperkuat kerja sama antar pemangku kepentingan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang tepat dalam meningkatkan usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo secara berkelanjutan, dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal untuk mengembangkan ekowisata mangrove sebagai destinasi unggulan yang berkelanjutan.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana kondisi dan potensi usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo? (2) Apa kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata mangrove? (3) Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ekowisata mangrove agar memberikan manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan?

Tujuan penelitian adalah: (1) Menganalisis kondisi dan potensi usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo, (2) Mengidentifikasi kendala dan tantangan dalam pengembangan ekowisata mangrove, dan (3) Merumuskan strategi efektif untuk pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan, memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola usaha ekowisata, serta membantu masyarakat lokal meningkatkan partisipasi, pemberdayaan, dan kesejahteraan ekonomi sambil menjaga kelestarian lingkungan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam, menyeluruh, dan komprehensif mengenai kondisi nyata dari usaha ekowisata mangrove, berbagai kendala serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya, serta untuk merumuskan strategi yang tepat dan berkelanjutan dalam meningkatkan pengembangan usaha ekowisata tersebut di Desa Tanjung Rejo, yang terletak di Kabupaten Deli Serdang.

Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini dianggap mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, khususnya dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat lokal. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, holistik, dan dinamis, berdasarkan pada data empiris yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan.

Sementara itu, metode studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi tertentu yang memiliki karakteristik unik dan khas, yakni Desa Tanjung Rejo yang memiliki potensi besar dalam hal pengembangan ekowisata berbasis mangrove. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengkajian secara mendalam dan intensif terhadap latar belakang, kondisi eksisting, serta potensi pengembangan ekowisata mangrove di lokasi tersebut.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Tanjung Rejo memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata mangrove yang berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat. Luas hutan mangrove mencapai sekitar 602,181 hektar dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, menjadikan kawasan ini tidak hanya penting dari sisi ekologis, tetapi juga memiliki nilai estetika dan edukatif yang tinggi sebagai destinasi wisata alam. Ekosistem mangrove di desa ini berperan penting dalam menjaga stabilitas lingkungan pesisir, termasuk sebagai habitat berbagai spesies burung, ikan, dan biota laut lainnya, sekaligus berfungsi sebagai penyangga alami terhadap abrasi dan bencana banjir. Potensi ini menjadi dasar utama bagi pengembangan ekowisata yang dapat memadukan konservasi lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola ekowisata serta tokoh masyarakat, diketahui bahwa pengembangan ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo saat ini masih berada pada tahap awal. Masyarakat setempat bersama pemerintah desa telah melakukan beberapa upaya untuk memanfaatkan kawasan mangrove sebagai objek wisata berbasis edukasi dan konservasi, seperti penyediaan jalur trekking sederhana dan kegiatan wisata edukatif. Namun, perkembangan ekowisata masih menghadapi sejumlah kendala struktural dan teknis yang menghambat pertumbuhan optimal. Fasilitas wisata yang ada masih terbatas dan belum memadai, terutama dalam hal infrastruktur dasar seperti jalur trekking yang sederhana, minimnya papan informasi edukatif, kurangnya tempat peristirahatan, toilet umum, dan area parkir, yang berdampak pada kenyamanan pengunjung dan kualitas pengalaman wisata.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata belum merata. Beberapa kelompok masyarakat belum terlibat secara langsung karena kurangnya informasi, keterampilan, dan akses terhadap pelatihan atau fasilitas pendukung. Kapasitas sumber daya manusia (SDM) baik dalam pelayanan, pengelolaan, maupun pemasaran wisata masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Faktor-faktor penghambat utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, SDM pengelola yang belum optimal, promosi yang kurang efektif, pengelolaan lingkungan yang belum memadai, serta partisipasi masyarakat yang belum merata, sehingga potensi pemberdayaan dan pertumbuhan ekonomi lokal belum optimal.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo. Potensi alam yang luas dan keanekaragaman ekosistem mangrove yang masih terjaga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dukungan pemerintah melalui kebijakan pengembangan desa wisata, kesadaran masyarakat yang semakin meningkat, serta lokasi

strategis yang dekat dengan Kota Medan dengan akses transportasi yang relatif mudah menjadi faktor pendukung penting. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan desa ini terletak pada potensi alam yang luas, keterlibatan masyarakat, dan dukungan kebijakan pemerintah, sementara kelemahannya berupa fasilitas dan infrastruktur yang minim, SDM pengelola yang belum terlatih, dan promosi yang belum optimal. Peluang yang dapat dimanfaatkan meliputi program pemerintah, potensi pasar wisatawan domestik dan asing, serta pemanfaatan teknologi informasi, sedangkan ancaman mencakup kerusakan lingkungan, persaingan dengan destinasi wisata lain, serta perubahan iklim dan bencana alam.

Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan ekowisata mangrove yang disarankan meliputi pemanfaatan kekuatan dan peluang untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui pengembangan wisata berbasis partisipasi masyarakat dan orientasi pasar. Peningkatan kapasitas SDM pengelola melalui pelatihan dan pendampingan, pembangunan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta optimalisasi promosi melalui media digital menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik wisata. Selain itu, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan perlu dijalankan secara konsisten untuk menjaga kelestarian mangrove, meminimalkan kerusakan akibat aktivitas manusia, dan mengantisipasi risiko perubahan iklim. Strategi adaptif juga diperlukan untuk menghadapi persaingan dengan destinasi lain dan bencana alam, sehingga pengembangan ekowisata tetap berkelanjutan dan resilient.

Dengan penerapan strategi yang tepat, pengembangan ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo berpotensi menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan, pendidikan konservasi, serta penguatan identitas budaya masyarakat pesisir. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara potensi alam, dukungan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan profesional dalam menciptakan ekowisata mangrove yang berkelanjutan, memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan ekologis secara simultan, serta menjadi model pengembangan ekowisata bagi wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Desa Tanjung Rejo memiliki potensi alam mangrove yang luas dan asri, yang didukung oleh program pemerintah untuk desa wisata, sehingga membuka peluang besar bagi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, dikombinasikan dengan potensi pasar wisatawan domestik maupun mancanegara, menciptakan kesempatan untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui pariwisata yang partisipatif dan berorientasi pasar. Dukungan kebijakan pemerintah serta pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi menjadi faktor kunci dalam mempercepat pengembangan dan meningkatkan daya saing destinasi wisata, baik di tingkat lokal maupun global.

Meskipun fasilitas dan infrastruktur di lokasi masih terbatas, program pemerintah untuk desa wisata membuka peluang untuk perbaikan dan pembangunan sarana pendukung yang penting bagi pertumbuhan sektor pariwisata. Namun, kurangnya keterampilan SDM pengelola menjadi tantangan dalam memaksimalkan potensi pasar wisatawan, sehingga pelatihan dan peningkatan kapasitas sangat diperlukan agar pengelolaan wisata lebih profesional dan kompetitif. Promosi yang belum optimal dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi informasi sehingga jangkauan pemasaran destinasi wisata menjadi lebih luas, efektif, dan efisien.

Di sisi lain, potensi alam mangrove yang luas dan asri masih terancam oleh kerusakan akibat aktivitas manusia, sehingga upaya pelestarian dan pengelolaan berkelanjutan menjadi penting untuk memastikan manfaat ekowisata sekaligus kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata merupakan langkah positif, namun perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas layanan dan keunikan daya tarik wisata agar mampu bersaing dengan destinasi lain. Dukungan kebijakan pemerintah juga sangat penting untuk menghadapi tantangan perubahan iklim dan bencana alam agar pengembangan pariwisata tetap berkelanjutan dan adaptif terhadap risiko lingkungan.

Secara keseluruhan, minimnya fasilitas dan infrastruktur serta kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia menjadi tantangan dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan, sehingga diperlukan perencanaan holistik yang menekankan pelestarian lingkungan. Kurangnya pelatihan pada SDM pengelola dapat menghambat daya saing dengan destinasi lain, sehingga pelatihan yang tepat guna menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan daya tarik wisata. Selain itu, promosi yang belum optimal, ditambah tantangan perubahan iklim dan bencana alam, memerlukan strategi pemasaran yang lebih adaptif dan inovatif, disertai kebijakan mitigasi risiko untuk meminimalkan dampak negatif terhadap pengembangan ekowisata mangrove.

5. REFERENSI

- Alamendah, D. (2011). *Karakteristik Hutan Mangrove*. Jakarta: Penerbit Ilmu Lingkungan.
- Arief, M. (2003). *Ekologi Hutan Mangrove*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Bengen, D. G. (2001). *Hutan Mangrove di Indonesia: Fungsi dan Pemanfaatannya*. Bogor: IPB Press.
- Dahuri, R. (2003). *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fandeli, C., & Mukhlison, M. (2000). *Ekowisata dan Pelestarian Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irwanto. (2006). *Ekologi Mangrove*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Jeannyly, A. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Lanskap Produktif. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(1), 45-57.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Laporan Inventarisasi Hutan Mangrove Indonesia*. Jakarta: KLHK RI.
- Kusmana, C., et al. (1995). *Ekosistem Hutan Mangrove*. Jakarta: Pusat Penelitian Oseanografi LIPI.
- Malik, A. (2019). Keanekaragaman Hayati Mangrove dan Perannya dalam Ekosistem Pesisir. *Jurnal Biologi Laut*, 12(2), 45-46.
- Nurhati, I., & Murdiyarso, D. (2022). Fungsi Ekologis Mangrove dalam Mitigasi Perubahan Iklim. *Jurnal Ekologi Indonesia*, 17(1), 23-34.
- Rahmanto, R. (2020). Fungsi Ekologis dan Manfaat Mangrove. *Jurnal Kelautan*, 12(2), 55-66.
- Repository Universitas Airlangga. (2020). *Studi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Wonorejo, Surabaya*. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/12345>
- Rini, S., et al. (2018). Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Konservasi Lantebung, Makassar. *Jurnal Konservasi Alam*, 8(3), 101-112.
- Riswan, R. (2023). Peran Ekowisata Mangrove dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 6(1), 10-20.
- Sutiarso, E. (2018). *Ekowisata dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Untan. (2022). Perancangan Kawasan Ekowisata Mangrove Berbasis Arsitektur Ekologi. *Jurnal Arsitektur Lanskap*, 9(2), 75-88.
- Utomo, D. S., & Pulungan, R. (2023). Pengembangan Ekowisata Mangrove di Sumatera Utara: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 8(2), 75-89.